

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Istilah *pendidikan* berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” berarti membimbing.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan kesetaraan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Dengan demikian pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang atau ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan kesetaraan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani.<sup>2</sup>

Pengertian *pendidikan Islam* secara umum yaitu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar kelak esok pribadinya bisa berubah ke arah yang lebih baik dan dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.<sup>3</sup> Apabila sasaran pendidikan adalah manusia, maka pendidikan disini akan membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.<sup>4</sup>

*Pendidikan* merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan, karena pendidikan juga merupakan sarana mencapai modernisasi. Di sisi lain,

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

<sup>2</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 11.

<sup>3</sup> Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta Bumi Aksara, 1995), 92.

<sup>4</sup> Umar Tirtoraharjo dan Lasula, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Rineka Cipta, 1991), 1.

pendidikan juga dipandang sebagai *passion* (kekuatan) yang menjadikan suatu masyarakat atau negara berkembang pesat sejajar dengan negara lain. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan negara maka hampir seluruh negara seluruh dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, begitu juga dengan pendidikan Islam.

Sejak awal *perkembangan* pendidikan Islam telah berdiri tegak di atas dua sumber pokok yang amat penting yaitu al-Qur'an dan sunnah nabi di dalam kitab suci ini terkandung ayat-ayat *mufassshalat* (terinci) dan ayat-ayat *mubayyinah* (yang memberikan bukti-bukti kebenaran) yang mendorong kepada orang untuk belajar membaca dan menulis serta untuk menuntut ilmu, memikirkan dan menganalisis ciptaan langit dan bumi.

Pendidikan *Islam* mulai dilaksanakan oleh Rasulullah SAW sebagai Muballigh Agung di tengah masyarakat di rumah *arqam bin al arkam* di Makkah. Beliau mengajarkan tentang ajaran Islam dan semua ayat al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, dengan membacakan secara berurutan dan bertahap, pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, dimana Islam lahir dan berkembang, kedatangan Islam sarat akan usaha-usaha pendidikan yang diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan sekaligus memperbaiki perilaku masyarakat Arab waktu itu (*rahmatal lil 'alamin*).

Pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin dipertanyakan keberadaan dan sumbangsuhnya, apalagi bila dikaitkan dengan peran dan kontribusinya pada pembentukan budaya modern yang tentu saja sangat dipengaruhi dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan di era modern ini lebih banyak menyentuh kecerdasan *akliyat* (aspek kognitif) dan kecerdasan *ajsamiyat* (aspek psikomotorik) dan kurang memerhatikan kecerdasan *rukhiyat* (afektif). Hal ini terbukti dari produktivitas pendidikan yang banyak melahirkan siswa dan kesarjanaan cerdas dan terampil, tetapi masih banyak siswa yang tawuran, perkelahian, dan masih banyak juga sarjana berdasi yang korupsi, menindas, maling hak rakyat. Semua kejadian ini adalah indikator bahwa pendidikan yang diperoleh siswa belum lengkap. Walaupun ada yang berhasil tapi jumlahnya tidak banyak. Padahal Islam menuntut secara keseluruhan meskipun dengan bijak.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam sekarang ini sedikit banyak juga mengalami degradasi fungsional, hal ini dapat diketahui dari kenyataan bahwa pendidikan saat ini semakin berorientasi pada sifat materialistik. Ia cenderung ditetapkan hanya aset nasional yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia (lapangan kerja) dan bercorak industrialis. Akurasi suatu program kerja pendidikan dilihat dari sejauh mana *output* pendidikan itu dapat berperan aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 5.

<sup>6</sup> M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 127.

Meskipun demikian, tentu tidak dapat secara apriori menyalahkan kemajuan teknologi, karena bagaimanapun juga ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tumpuan harapan manusia. Diharapkan suatu bentuk kehidupan yang paling baik berkat kemajuan yang telah diraihinya, namun pada gilirannya justru harus menanggung resiko yang makin kompleks yang mencemaskan batin manusia.

Uraian di atas merupakan gambaran kehidupan pada masa kini dan masa depan yang senantiasa mengandalkan intelektualitas dan logika, tanpa memperhatikan perkembangan mental spiritual dan nilai agama dalam ranah kehidupan yang digambarkan oleh para ahli yang cenderung mengatakan adanya suatu kesuraman dan kesulitan karena berbagai dampak IPTEK yang mengerosi nilai-nilai seluruh bidang kehidupan, maka masalah yang muncul kemudian, apa dan bagaimana orientasi pendidikan sehingga bisa memberikan peran yang paling baik.

Memang bila melihat realitas yang berkembang sekarang ini dekadensi moral sangat luar biasa berpengaruh negatif pada masyarakat, khususnya para remaja dan pemuda yang notabene kebanyakan dari mereka adalah siswa. Metode pembelajaran yang ditetapkan sekolah-sekolah dewasa ini sangat dipengaruhi oleh budaya modernisme yang berkiblat ke dunia Barat yang tentu saja banyak mengabaikan nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai ajaran agama.

Doktrin liberalisme dalam pendidikan yang ditekankan pada peserta didik telah membuat siswa berlaku tidak etis dan mengabaikan etika moral yang selama ini kita hargai dan junjung tinggi. Dalam satu sisi liberalisme pendidikan

yang dalam hal ini di tekankan pada kreatifitas dan memberikan kebebasan berfikir memberikan kontribusi positif, karena dengan demikian peserta didik diharapkan mampu bersifat kreatif dan inovatif dalam berfikir, akan tetapi dampak negatifnya juga tidak ringan karena kebebasan yang didoktrinkan lewat semangat liberalisme pendidikan sangat mereduksi nilai moral dan etika, yang dalam hal ini menyebabkan erosi dan dekadensi moral di kalangan siswa bergeser ke arah perbuatan negatif. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pendidikan Islam merespon dan menyikapi hal seperti ini. Berdasarkan persoalan di atas, maka sangat dibutuhkan adanya konsep pendidikan Islam yang komprehensif, universal dan integral yang dapat mendidik manusia dari segala sisinya serta mendidik manusia dari sejak lahir hingga ajalnya.

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik akan memiliki bekal dan perisai dalam menghadapi tuntutan dan tekanan hidup di era global ini. Disini peran seorang pendidik, masyarakat, pemerintah sangat dibutuhkan untuk mencapai cita-cita pendidikan yang masih belum tercapai.

Masyarakat Islam yang berdiri tegak di atas manhaj Allah *Azza wa Jalla* yang senantiasa memperhatikan individu sejak kelahirannya, mengatur hubungannya dengan Rabb dan penciptanya, juga akan mengatur hubungannya dengan jiwanya sendiri, keluarga, lingkungan sekitarnya dan masyarakat pada umumnya. Ia juga akan memperhatikan urusan masyarakat dan mengatur urusan kehidupannya. Sesungguhnya masyarakat itu terbentuk dari individu-individu yang memiliki kecondongan dan perasaan bermasyarakat, mereka adalah penanggung jawab terhadap masyarakat yang didiaminya dan terhadap

kemakmuran dunia, penanggung jawab atas tegaknya kebenaran, mendakwahkan, membela dan menyebarkannya kepada manusia. Maka tarbiyah yang ada di dalamnya adalah *tarbiyah Rabbaniyatul ghayah* (berorientasi ketuhanan), yang *hadaf* (tujuan) dan sarananya ditetapkan dengan jelas dan bertujuan membentuk dan mewujudkan pribadi yang shalih dan masyarakat yang shalih (baik).

Jadi, masyarakat Muslim itu memiliki konsep tarbiyah yang tersendiri. Tidak akan *sesuai* bagi mereka pola (sistem) tarbiyah apa pun yang dibangun di atas falsafah sesat, seperti falsafah komunis dan kapitalis. Menerapkan selain tarbiyah Islamiyah dalam masyarakat muslim akan mendatangkan bencana, kecelakaan dan menghapus *ashlahah Islamiyah*. Tetapi pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat yang kuat dan berkuasa di dunia ini pasti akan menyebarkan falsafah dan pemikiran tarbiyahnya kepada umat-umat yang kalah dan lemah.

Setelah mengetahui bahwa ada pola tarbiyah Islamiyah yang memiliki asas (pondasi), *ahdaf*, sarana dan ciri kekhususan yang jelas. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan ciri dan kepribadiannya sebagai seorang alim, niscaya akan ditemukan beberapa isyarat, pandangan dan petunjuk beliau tentang tarbiyah, di samping kesungguhan beliau dalam membahas fikih, akidah, tasawuf, nahwu dan bahasa. Ditemukan nasehat beliau tentang tarbiyah dalam tumpukan buku-buku karangannya. Sebagai contoh, ketika beliau berbicara tentang fitrah manusia yang merupakan obyek utama dalam kerja tarbiyah, beliau berkata, “Seandainya fitrah tersebut dibiarkan sesuai dengan fitrah penciptanya, maka tak ada satu pun perkara yang akan merusaknya, merubah dan

membengkokkannya dari fitrah aslinya, dan niscaya ia akan mengakui ketauhidan Allah dan melaksanakan kewajiban bersyukur dan taat kepada-Nya.”.

Dari sini, peneliti memandang sangat perlu mengungkap tentang pemikiran pendidikan *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, untuk itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul: **Kajian Kritis Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam).**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terhadap pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.
3. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terhadap pendidikan Islam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara umum kegunaan penelitian di kelompokon menjadi dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis

##### 1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

##### 2. Praktis

- a. Mampu memberikan sumbangan para masyarakat ketika memahi pemikiran Ibnu Qoyim al-Jauzih
- b. Sebagai wacana baru dalam penyesuaian konsep pendidikan dari era klasik dan modern saat ini.

#### **E. Landasan Teori**

Agar pengertian judul skripsi tentang “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah” tidak menyimpang dari makna yang dikehendaki, maka disini perlu dijelaskan istilah pada judul yang telah diangkat peneliti.

##### 1. Konsep

Ditinjau dari definisinya konsep berasal dari bahasa Latin “*conceptus*”. Dari segi subyektif adalah suatu kegiatan intelektual untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh

kegiatan intelektual. Hasil dari tangkapan manusia itu disebut konsep.<sup>7</sup>

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan yang muncul dari inspirasi yang dikerjakan oleh umat Islam, dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah Islam, demikian pula tujuannya adalah demi kepentingan Islam beserta umatnya dalam arti luas.<sup>8</sup>

## 3. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim adalah seorang ulama yang cukup terkenal. Beliau termasuk seorang ahli ilmu fiqh kenamaan dan mujtahid yang bermazhab Hanbali. Dia termasuk kelompok pengarang yang produktif. Thaha Abdur Rauf, seorang ahli fiqh dan sejarawan, menuliskan karya Ibnu Qayyim tidak kurang dari 49 buku yang meliputi berbagai disiplin ilmu, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Pemikiran beliau mengenai pendidikan adalah pendidikan harus berlandaskan kepada akal, jiwa, dan jasmani. Menurutnya, akal, jiwa, dan jasmani merupakan wujud totalitas unsur yang melatarbelakangi adanya gerak dan langkah manusia dalam kehidupannya.<sup>9</sup>

Dengan demikian, secara komprehensif judul skripsi ini dapat dipahami sekitar pembahasan tentang konsep pendidikan Islam menurut pandangan seorang ulama muslim Damaskus yang bernama Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dimana diketahui bahwa dia dikenal sebagai ulama

---

<sup>7</sup> Komaruddin, Kamus Istilah Skripsi dan Tesis, (Bandung : Penerbit Aksara, 1993), 54.

<sup>8</sup> Imam Bawani, Segi-Segi Pendidikan Islam, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1987), 28.

<sup>9</sup> A. Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta : Amzah, 2009), 32.

ahli ilmu fiqh dan mujtahid yang bermazhab Hanbali. Yang mengajak kepada kebebasan berpikir dengan memahami jiwa syariat serta meninggalkan dan membuang jauh-jauh sifat taqlid. Dalam masalah akidah beliau berpendirian bebas dan tidak terikat atau terpengaruh pada salah satu aliran teologi yang ada.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.<sup>10</sup>

Penelitian ini seluruhnya mengarah atas kajian pustaka atau literer, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, majalah sejarah serta kisah-kisah.<sup>11</sup>

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diambil dari karya asli

---

<sup>10</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), 158-159.

<sup>11</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 28.

pada tokoh yang dibahas dalam penulisan skripsi. Disini peneliti menggunakan beberapa sumber, yaitu:

- 1) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar As-Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono (Solo: Tiga Serangkai, 2009).
- 2) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).

b. Sedangkan yang menjadi sumber sekundernya yaitu:

- 1) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mendulang Faidah dari Lautan Ilmu*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2005).
- 2) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).
- 3) Hasan bin Ali Al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).
- 4) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfahul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006).
- 5) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah*, terj. Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007).

### 3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumenter.<sup>12</sup> Yaitu mencari data mengenai hal-hal

---

<sup>12</sup> Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), 78

atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.<sup>13</sup>

Metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penelitian penelitian ini.<sup>14</sup>

#### 4. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul tersebut dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Analisa *Content* atau isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>15</sup> Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*Replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>16</sup>
- b. Metode Analisa Historis, dengan metode ini peneliti bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya- karyanya.<sup>17</sup>
- c. Metode analisa deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan

---

<sup>13</sup> Sanapiah Faisal, Metode Penelitian Pendidikan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), 133.

<sup>14</sup> Suharsimi arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 234.

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992), 76.

<sup>16</sup> Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 172-173.

<sup>17</sup> Anton Bakker, Metodologi Penelitian Filsafat, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 70.

lengkap tetapi ketat.<sup>18</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran skripsi ini secara singkat, maka perlu peneliti ketengahkan masalah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB *Pertama* pendahuluan, diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB *Kedua* berisi Kajian Teori, meliputi: Tinjauan Tentang Konsep Pendidikan Islam, meliputi: Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Sasaran Pendidikan Islam, Pendidik dan Peserta, dan Lembaga Pendidikan Islam.

BAB *Ketiga* berisi konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah. Dibagi menjadi 2 bagian. Pada bagian pertama membicarakan tentang Biografi Tokoh, meliputi: Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dan Karya-Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Pada bagian kedua membicarakan tentang Kajian Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, meliputi: Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Sasaran Pendidikan Islam, Pendidik dan Peserta Didik dan Lembaga Pendidikan Islam.

BAB *Keempat*, adalah berisi tentang Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, meliputi: Analisis Pemikiran Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dan Kontribusi Pemikiran

---

<sup>18</sup> Sudarto, Metode Penelitian filsafat, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 100.

Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terhadap Pendidikan Islam.

BAB *Kelima*, adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini.